



Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Cica Wiswanti¹, Difa Ul Husna²

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

Email : cica1811031243@webmail.uad.ac.id

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

Email : difaul.husna@pai.uad.ac.id

Abstract. Education has a function including making people fear God Almighty and build noble morals. Education is a right for anyone, not least for children with special needs with disabilities, including religious education. Islamic Religious Education is education that instills faith and religious values as well as good moral learning. This study intends to provide a description or description of the implementation of Islamic Religious Education learning for children with Tunalaras at SLB E Prayuwana Yogyakarta. The method we use is descriptive research method with data collection techniques through observation and interviews with a number of related parties. The analysis technique used in this study is a qualitative analysis technique in which the research data will be analyzed in a narrative. As a result, Islamic Religious Education for children with disabilities at SLB E Prayuwana Yogyakarta is carried out like a school in general and what distinguishes it is only in terms of teaching methods. In addition, at SLB E Prayuwana Yogyakarta, students emphasize more on learning Al-Quran. This is done with the hope that children with disabilities there will be able to benefit from reading the Al-Quran.

Keywords : Islamic Religious Education, Learning, Disabilities

Abstrak. Pendidikan memiliki fungsi diantaranya menjadikan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membentuk akhlak yang mulia. Pendidikan merupakan hak bagi siapapun, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tunalaras, termasuk di dalamnya pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang menanamkan keimanan dan nilai keagamaan serta pembelajaran akhlak yang baik. Penelitian ini bermaksud memberikan deskripsi atau gambaran dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Metode yang kami gunakan ialah metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada sejumlah pihak yang terkait. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis kualitatif di mana data penelitian akan dianalisis secara naratif. Hasilnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta dilakukan seperti sekolah pada umumnya dan yang membedakan hanya pada segi metode pengajarnya saja. Selain itu di SLB E Prayuwana Yogyakarta, peserta didik lebih ditekankan pada pembelajaran Al-Quran. Hal itu dilakukan dengan harapan anak tunalaras di sana mampu mendapat kebaikan dari bacaan Al-Quran.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Tunalaras.

PENDAHULUAN

Memperoleh pendidikan adalah hak setiap manusia. Hakikatnya setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Fungsi pendidikan di Indonesia terletak Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Indonesia, 2003). Dengan fungsi pendidikan yang demikian telah disebutkan, maka ada salah satu poin penting di mana peserta didik tidak hanya diarahkan pada kemampuan intelektual saja tetapi juga bagaimana agar peserta didik itu tumbuh menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia. Dalam mengoptimalkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, perlu dilakukan strategi dan materi pengajaran yang sesuai. Pendidikan agama menjadi salah satu cara untuk mewujudkan hal itu. Sehingga pendidikan agama ini memiliki urgensi yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang wajib diberikan kepada anak sedari dini, mengingat pribadi kanak-kanak masih dapat dengan mudah dibentuk dan diberi pendidikan di bawah pengaruh lingkungan terdekat seperti keluarga (Haris & Auliya, 2019). Tidak cukup melalui pendidikan dari keluarga, pendidikan agama juga perlu diberikan dan terus dikembangkan disetiap jenjang pendidikan. Pemberian pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagaimana telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau social berhak memperoleh pendidikan khusus" (Indonesia, 2003). Pendidikan merupakan sebuah aspek yang memiliki urgensi tinggi dalam pembangunan suatu bangsa, yang diarahkan untuk menaikkan tingkatan ilmu, pengetahuan, *skill*, sikap kepribadian dan akhlak mulia bagi seluruh peserta didik. Tidak terkecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Arsyad, 2016).

Berkaitan dengan hal itu, pelaksanaan pendidikan bagi ABK juga harus diperhatikan sehingga tidak ada lagi kesenjangan dalam pemerataan pendidikan. Pendidikan tidak sekedar mengedepankan aspek pengetahuan dan ketrampilan saja, namun juga bagaimana memberikan perhatian bagi perkembangan kepribadian peserta didiknya (Husna, 2020). Senada dengan pernyataan tersebut, di SLB E Prayuwana, Yogyakarta telah berupaya menjalankan kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodir peserta didik agar memiliki kecakapan akhlak budi pekerti. Salah satunya ialah dengan pelaksanaan Pendidikan Keagamaan. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, tidak boleh ada perbedaan dalam hal memberikan pendidikan. Hal ini ditegaskan sebagaimana dalam QS Abasa 1-13, bahwa tidak ada bedanya setiap hamba dalam memperoleh pengajaran.

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi mandat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (alasan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedangkan ia takut (kepada Allah), maka kamu mengabaikannya. Sesekali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia mempehatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan."

Ayat ini menjadi renungan dan teguran bagi siapa saja yang memberikan perlakuan berbeda kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh pendidikan. Memberikan pendidikan keagamaan kepada anak berkebutuhan khusus, dalam konteks ini pendidikan agama islam, sama wajibnya dengan memberikan pendidikan agama untuk anak pada umumnya. Mereka sama-sama memiliki hak untuk mendapatkan ilmu agama. Keterbatasan anak berkebutuhan khusus tidak menjadikan pembeda dalam hal pengajaran agama. Sehingga guru harus memperhatikan betul penyampaian pendidikan ini dan membuat inovasi agar peserta didik berkebutuhan khusus tersebut

dapat menerima pembelajaran dengan efektif. Menurut Maftuhin (2018), peranan guru menjadi penentu tercapainya tujuan pembelajaran.

Di SLB E Prayuwana, Yogyakarta, menjadi salah satu SLB berkategori E yakni sekolah khusus bagi ABK Tunalaras. ABK tunalaras sendiri merupakan anak yang memiliki gangguan pada emosional dan perilakunya yang cenderung menyimpang dari norma yang berlaku. Untuk anak dengan ketunaan tunggal atau tunalaras murni, maka secara fisik anak ini tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Dengan tidak adanya ciri fisik atas ketunaan yang dimilikinya, seringkali orang awam akan mengartikan anak tunalaras sebagai anak nakal atau brutal, padahal mereka memang memiliki gangguan pada emosi dan perilaku. Mereka pun berhak untuk pendidikan yang sesuai dan tidak boleh dipaksakan untuk mengikuti sekolah formal seperti anak normal lainnya, termasuk dalam menerima pendidikan agama. Anak tunalaras berhak mendapatkan pendidikan agama dengan metode yang sesuai agar mereka mendapat pemahaman dan sentuhan spiritual dengan tepat dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang berdasar pada aliran postpositivisme, guna meneliti pada kondisi sebuah objek alamiah dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, analisis data yang bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif ini merujuk pada makna dari suatu kesimpulan (Sugiyono, 2015). Lokasi penelitian ini berada di SLB E Prayuwana, Yogyakarta. Lokasi penelitian adalah sebuah SLB swasta dengan kategori E yang beralamat di Jl. Ngadisuryan No. 2 Alun-alun Selatan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta. Penggunaan metode penelitian ini digunakan untuk menyajikan bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana, Yogyakarta dengan mendeskripsikan fakta dari lapangan.

Data yang diperoleh dari penelitian ini disajikan dalam bentuk teks mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian didapat melalui pengambilan sampel sumber data untuk informasi terkait dengan pertimbangan yang telah ditentukan.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti melibatkan Kepala Sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan perwakilan peserta didik SLB E Prayuwana Yogyakarta sebagai sumber data penelitian

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah dengan observasi dan wawancara kepada sumber data. Wawancara disini peneliti lakukan secara fleksibel dan tidak terstruktur guna menyesuaikan dengan kondisi lapangan pada saat wawancara.

Kegiatan wawancara ini digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB E Prayuwana Yogyakarta, berdasarkan segi kurikulum yang diterapkan, proses pembelajaran oleh guru mata pelajaran dan proses pembelajaran PAI perpektif peserta didik ABK tunalaras di SLB E Prayuwana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB E Prayuwana Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan klasifikasi Tunalaras. Sekolah ini berada di bawah pimpinan Yayasan Prayuwana Yogyakarta. SLB E Prayuwana Yogyakarta telah berdiri menejak tahun 1970. Hingga hari

ini telah memiliki tiga jenjang utama yakni SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada praktiknya sekolah ini tidak hanya mengampu peserta didik tunalaras, akan tetapi terdapat peserta didik dengan ketunaan lainnya seperti tunagrahita, tunadaksa dan tunaganda. Pembelajaran yang diberikan terdapat nilai-nilai keislaman yang digunakan sebagai nilai karakter pada materi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di SLB E Prayuwana Yogyakarta, bukan menuntut pada hasil, melainkan proses dari pembelajaran itu sendiri. Selain dari pembelajaran di dalam kelas, peserta didik di SLB E Prayuwana Yogyakarta difasilitasi dengan pembelajaran di luar kelas yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adapun ekstrakurikuler tersebut seperti menari, berenang. Pada pembahasan ini akan mengulas mengenai anak tunalaras itu sendiri, konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan pembelajaran PAI bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

1. Anak Tunalaras

Kauffman dalam Hanif (n.d.), Anak berkebutuhan Khusus (ABK) tunalaras merupakan anak-anak yang mengalami gangguan perilaku sebagai seoran anak yang secara nyata dan menahun merespon lingkungan tanpa ada kepuasan pribadi, namun anak ini masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat memuaskan pribadinya. ABK tunalaras adalah anak yang memiliki gangguan dalam hal emosi dan perilaku. Mahabati (2010) menyatakan bahwa sesuai dengan istilah yang umum dikemukakan untuk pengertian tunalaras, tunalaras atau gangguan emosi ini diuraikan sebagai sebuah kesulitan penyesuaian diri dan tingkah laku yang berlawanan atau tidak sesuai dengan norma –norma yang ada dalam lingkungan kelompok usia atau masyarakat pada umumnya. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang merugikan diri mereka dan orang lain. Anak yang mengalami gangguan pada emosi diklasifikasikan menjadi dua, yakni: (1) *Neurotic behavior* (perilaku neurotik) yaitu anak dapat berhubungan social tetapi tidak mampu mengatasi masalah pada dirinya sendiri. (2) *Children with prychotic processes* yaitu anak yang memerlukan penanganan khusus. Anak tunalaras cenderung akan terus menerus menunjukkan perilaku yang menyimpang sehingga mengganggu kemampuan belajar dan penyesuaian diri terhadap lingkungan (Wardani, 2007). Menurut Hallahan dan Kauffman dalam Mahabati (2010), ciri khas kondisi emosi dan tingkah laku yang muncul dari ABK tunalaras ada tiga: *pertama*, memperlihatkan tingkahlaku yang ekstrim dan tidak sekadar berbeda dengan anak lainnya, *kedua*, suatu problem emosional dan perilaku kronis yang tidak muncul secara langsung, *ketiga*, atas tingkah laku tersebut, anak cenderung kurang diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapa social dan adat kebiasaan atau kultur. Dari ciri tersebut, anak tunalaras tidak hanya memiliki masalah gangguan dalam dirinya saja, akan tetapi lingkungan yang kurang mendukung dan peka akan menjadi masalah lain yang harus dihadapi anak tunalaras.

Karakteristik anak tunalaras menurut Hallahan dalam Burhaein (2017), terdapat empat dimensi yakni :

- a. kekacauan pada tingkah laku,
- b. Sering cemas dan menarik diri dari lingkungan,
- c. Kurang dewasa,
- d. Agresif dalam bersosialisasi.

Implikasi dari karakteristik yang demikian disebutkan di atas, membuat terganggunya sejumlah aktivitas anak. Sebagai contoh pada aktivitas akademik, anak akan cenderung sulit konsentrasi, sehingga anak menjadi malas belajar. Hal ini menyebabkan hasil belajarnya di bawah rata-rata anak seusianya. Contoh lain pada aktivitas social, biasanya anak tunalaras dikenal suka menimbulkan gangguan bagi orang lain, perilakunya tidak diterima oleh masyarakat karena menyimpang dari norma yang berlaku. Mereka juga cenderung agresif dan emosional. Emosi anak tunalaras yang cenderung tidak stabil seringkali membuat lingkungan disekitarnya merasa tidak

nyaman. Di SLB E Prayuwana Yogyakarta, anak tunalaras yang sedang pada puncak emosi atau marah ditangani dengan cara guru mengidentifikasi penyebab kemarahan anak tersebut. Sehingga penanganannya akan disesuaikan dengan pemicu kemarahan. Salah satu caranya ialah dengan komunikasi dua arah, anak ditanya dengan ramah dan dibiarkan bercerita. Harapannya emosi akan mereda setelah diluapkan melalui cerita, baru setelah itu guru akan menasihati. Pada dasarnya anak tunalaras itu keras dan akan menjadi sulit ditangani bila menggunakan kekerasan juga.

1. Konsep Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), secara etimologis diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan makna *Tarbiyah*, berasal dari *katarabba* yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara. (Kumalasari & Sormin, 2019). Maknanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dapat mengasuh, mendidik dan memelihara peserta didik secara moral maupun spiritual. Untuk melakukan hal tersebut, diperlukan usaha yang sistematis dan terencana. Dengan pemberian pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan peserta didik berkembang dari segi aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Pendidikan agama ini juga harus dilakukan secara berlanjut. Sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan ke depannya dengan nilai-nilai islami. Menurut Nisa (2020), tujuan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah guna menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian pengetahuan, penghayatan kepadanya, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga ia mampu menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan social. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ini tentu selaras dengan tujuan pendidikan Indonesia dan adanya Pendidikan Agama ini akan mampu membantu terwujudnya tujuan Pendidikan Indonesia tersebut.

Materi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbagi menjadi 4 (empat) cakupan yakni: Al-Qur'an dan Al-Hadis, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih. pada keempat materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut, menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannas*), hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*hablum minanafs*) dan hubungan manusia dengan lingkungan alam (Nisa, 2020). Proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang melibatkan komponen-komponen yang saling berkaitan (Sri Handayani, 2018). Pada pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tahapan yang harus dilalui ialah, membuat Rancangan pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menguraikan langkah-langkah kegiatan proses pembelajaran dari bahan, metode pembelajaran, alat dan media, sumber belajar, hingga rincian kegiatan dari pembukaan sampai penutupan. Selanjutnya guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

Menurut Abdul Madjin (2006), erdapat beberapa fungsi dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang diberikan kepada anak, diantaranya :

- a. Fungsi Pengembangan, yakni guna meningkatkan kadar iman dan takwa peserta didik terhadap Sang Ilahi yang sebelumnya telah dikenalkan pada pendidikan keluarga. Hakikatnya ini merupakan tugas utama keluarga, namun mengingat tidak semua keluarga memiliki peengetahuan agama yang baik, maka sekolah hadir dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanamkan dan juga mengembangkan dasar pondasi keimanan peserta didik, melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan peserta didik dapat berkembang dengan baik sesuai tingkat perkembangannya.

- b. Fungsi penanaman Nilai, yakni nilai yang terkandung dalam agama sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat.
- c. Fungsi penyesuaian mental, yakni pendidikan agama akan membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu mengubah lingkungannya menjadi lingkungan yang islami.
- d. Fungsi Perbaikan, yakni pendidikan agama berfungsi untuk memperbaiki kesilapan dan kekurangan di masa lalu dalam hal kaimanan.
- e. Fungsi Pencegahan, yakni guna menangkal sesuatu yang negative dari lingkungan peserta didik atau dari budaya lain yang membahayakan dan tidak sesuai dengan ajaran islam.
- f. Fungsi Pengajaran, yakni memberikan pelajaran ilmu pengetahuan keagamaan seperti pada umumnya.
- g. Fungsi Penyaluran yakni guna menyalurkan peserta didik yang berbakat pada bidang agama untuk dikembangkan dan disalurkan supaya dapat lebih bermanfaat.

Fungsi-fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di atas membuat pentingnya PAI di sekolah. Peserta didik akan berkembang secara spiritual, memiliki iman dan ketakwaan yang kuat, mampu menghindari hal-hal negative dari lingkungan serta mampu mengembangkan potensi di bidang agama. Fungsi dari segala sesuatu akan berjalan dengan optimal apabila telah melalui prosedur yang semestinya. Sehingga dalam rangka mengoptimalkan peranan dan fungsi pendidikan Agama Islam (PAI) ini haruslah memenuhi kualifikasi, dari segi guru, materi, strategi, dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Pembelajaran PAI bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Pada awalnya ALB E Prayuwana Yogyakarta itu dikhususkan untuk ABK tunalaras saja. Namun pada praktiknya, karena menyesuaikan kebutuhan masyarakat, akhirnya sekolah ini menerima ketunaan lainnya. Peserta didik di SLB E Prayuwana Yogyakarta kini beragam ketunaan, mulai dari tunalaras murni, tunadaksa, sampai tunagrahita. Pengelompokan mereka tidak dipisah sesuai ketunaan karena melihat kuantitas peserta didik yang tidak banyak.

Pada penelitian ini peneliti terfokus pada pengalihan data proses pembelajaran PAI, kurikulum pendidikan dan nilai keagamaan yang tercermin dari peserta didik ABK Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

a. Kurikulum Pendidikan di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Proses pembelajaran yang berlangsung di SLB E Prayuwana Yogyakarta mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang diberikan dari pusat. Pengembangan indikator dan pembelajaran tidak ditentukan secara spesifik oleh pusat, namun pengembangan indikator ini dikembalikan ke sekolah. Hal ini dikarenakan adanya penyesuaian dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Untuk standar kurikulum tidak berbeda dari pusat, di SLB E Prayuwana Yogyakarta terdapat 3 (tiga) kurikulum yakni kurikulum untuk tuna laras murni, untuk tunadaksa, dan kurikulum untuk tunagrahita. Untuk anak tunalaras yang mampu dalam intelektual, maka terkadang diberikan kurikulum sekolah umum.

Pada pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh guru, selalu dikaitkan dengan nilai karakter dan stimulasi agar rasa ingin tahu peserta didik muncul. Wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SLB E Prayuwana, Kasmiyati, S.Pd., menuturkan bahwa kendati sekolah ini bukan sekolah dengan basic agama, tetapi pembelajaran agama dan nilai-nilai agama tetap ditekankan dalam

kegiatan keseharian dan pembelajaran. Di SLB E Prayuwana Yogyakarta memang menerapkan kurikulum yang menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak, bukan malah anak yang dipaksa mengikuti kurikulum. Selain pada bidang akademik, SLB E Prayuwana Yogyakarta seringkali mengikuti beberapa peserta didiknya untuk mengikuti perlombaan. Hal ini disampaikan oleh kepala SLB E Prayuwana Yogyakarta, Ernarningsih F., S. Pd., bahwa ketika ada seleksi pembinaan untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Kegiatan seperti ini mendukung sekali agar menanamkan keberanian dan kewaspadaan peserta didik. Untuk kegiatan sosial masyarakat, peserta didik di SLB E Prayuwana Yogyakarta diajak berbaur dimasyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Begitupun sebaliknya, masyarakat juga tak jarang melibatkan sekolah untuk kegiatan kemasyarakatan. Lokasi sekolah yang berada di tengah kota dan pemukiman, membuat interaksi sosial dan gotong royong tidak bisa ditinggalkan. Kerja sama semacam ini akan membantu anak tunalaras untuk beradaptasi dengan masyarakat.

b. Proses Pembelajaran PAI di SLB E Prayuwana Yogyakarta

SLB E Prayuwana Yogyakarta sangat menjunjung tinggi dalam mewujudkan pendidikan akhlak untuk anak tunalaras sesuai dengan ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan sebagai educator pembelajaran Islam, meningkatkan pemahaman anak tunalaras dalam hal akhlak (La Ode Yarfin, 2020). Pada umumnya pembelajaran PAI di SLB E Prayuwana Yogyakarta sama dengan sekolah formal lainnya. Perbedaan dengan sekolah formal lainnya terletak pada penyajian materi. Proses pembelajaran PAI di SLB E Prayuwana Yogyakarta, sebagaimana dikatakan oleh guru pengampunya, Eny, S.Pd., pembelajaran ini disampaikan dengan metode ceramah dan sesekali ditekankan pada menghafal Al-quran. Bahkan disebutkan pula, menghafal Al-quran ini, khususnya untuk juz 30, sangat diutamakan. Sang guru pengampu mata pelajaran PAI ini berkeyakinan bila interaksi dengan Al-quran dipererat, walau entah kapan peserta didik akan mampu menghafal sendiri, Al-quran ini akan memberi manfaat bagi mereka.

Penyesuaian materi dilakukan dengan menyesuaikan latar belakang anak tunalaras yang notabene mudah tersulut emosi dan memiliki konsentrasi yang cenderung pendek. Anak tunalaras akan sulit dikendalikan agar tetap duduk tenang apabila pembelajaran dilakukan dengan monoton. Materi yang diberikan sama dengan materi pada sekolah pada umumnya, bahkan untuk siswa yang dianggap telah mampu, mereka akan mengikuti Ujian Nasional (UN) bersama anak-anak di sekolah umum. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB E Prayuwana Yogyakarta, oleh guru pengampu pelajaran ini selalu mengawali kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan kegiatan baca tulis Al-Qur'an (BTA) pada 10 menit awal pertemuan.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan upaya meningkatkan potensi dan mengembangkan kepribadian manusia. Pendidikan memiliki fungsi salah satunya yakni menjadikan manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia. Hal itu bias didapatkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siapapun berhak untuk menerima pendidikan, baik anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) tunalaras, merupakan anak yang memiliki gangguan pada pengelolaan emosi dan perilakunya. Anak tunalaras cenderung berperilaku menyimpang dari norma yang ada sehingga keberadaannya seringkali tidak diterima dengan baik dimasyarakat. Anak tunalaras juga memiliki konsentrasi yang pendek. Konsentrasi yang pendek ini berimbas pada kegiatan dan hasil akademiknya serta membuat anak tunalaras kesulitan belajar dengan focus. Selain itu, anak tunalaras akan mudah tersulut emosi untuk hal-hal seerhana yang mengganggu batinnya. Adapun karakteristik anak tunalaras lainnya ialah kekacauan pada tingkah laku, sering cemas dengan atau tanpa sebab, cenderung menarik diri dari lingkungan, kurang dalam hal kedewasaan, serta agresif

dalam bersosialisasi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang menanamkan keimanan dan nilai keagamaan serta pembelajaran akhlak yang baik. Cakupan pembelajarannya cukup kompleks, yakni: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak dan Fiqih. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki sederet fungsi di mana fungsi-fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut membuat penting adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) ini, peserta didik akan berkembang secara spiritual, memiliki iman dan ketakwaan yang kuat, mampu menghindari hal-hal yang kurang baik dari lingkungan serta membantu mengembangkan potensi peserta didik di bidang agama.

SLB E Prayuwana Yogyakarta merupakan sekolah khusus klasifikasi ABK Tunalaras. Terdapat 3 (tiga) kurikulum yakni kurikulum untuk tuna laras murni, untuk tunadaksa, dan kurikulum untuk tunagrahita. Bagi anak tunalaras yang mampu dalam intelektual, maka terkadang diberikan kurikulum sekolah umum. Dalam penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP), guru selalu memberikan nilai keagamaan supaya anak terbiasa dengan hal tersebut. Selain itu di SLB E Prayuwana Yogyakarta, peserta didik lebih ditekankan pada pembelajaran Al-Quran. Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta dilakukan seperti sekolah pada umumnya dan yang membedakan hanya pada segi metode mengajarnya saja. Hal itu dilakukan dengan harapan anak tunalaras di sana mampu mendapat kebaikan dari bacaan Al-Quran. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB E Prayuwana Yogyakarta bagi anak tunalaras telah menunjukkan fungsi-fungsi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri, yang mana anak akan diberikan sentuhan keislaman, penanaman keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Anak tunalaras di sana juga dibimbing agar tidak terjerumus ke dalam hal negative yang ada di lingkungan. Penguatan pembelajaran Al-Qur'an juga menjadi hal inspiratif dalam menangani ABK, khususnya ABK tunalaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. R. (2016). Pendidikan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. *Al-Qalam*, 20(1), 161–170.
- Burhaein, E. (2017). Aktivitas permainan tradisional berbasis neurosains learning sebagai pendidikan karakter bagi anak tunalaras. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 3(1), 55–68.
- Hanif, A. S., & Sujarwanto, S. (n.d.). Program Layanan Bimbingan Konsep Diri (Self Concept) Pada Siswa Tunalaras. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 121954.
- Haris, M., & Auliya, H. (2019). URGENSI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK. *MASILE*, 1(1), 46–64.
- Husna, D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044>
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Kumalasari, I., & Sormin, D. (2019). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*.
- La Ode Yarfin, S. (2020). *PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK TUNALARAS DI SEKOLAH LUAR BIASA PRAYUWANA YOGYAKARTA*. 11, 68–85.
- Madjin, A. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1).
- Mahabbati, A. (2010). Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 7(2).

- Nisa, K. (2020). Panorama Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus : Sekolah Luar Biasa ABCD Dharmawanita Herlang). *EDUCANDUM*.
<https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.339>
- Sri Handayani, C. M. (2018). PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN PERWIRA-KOTA BOGOR. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 2.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardani, I. G. A. . dkk. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. UPI.